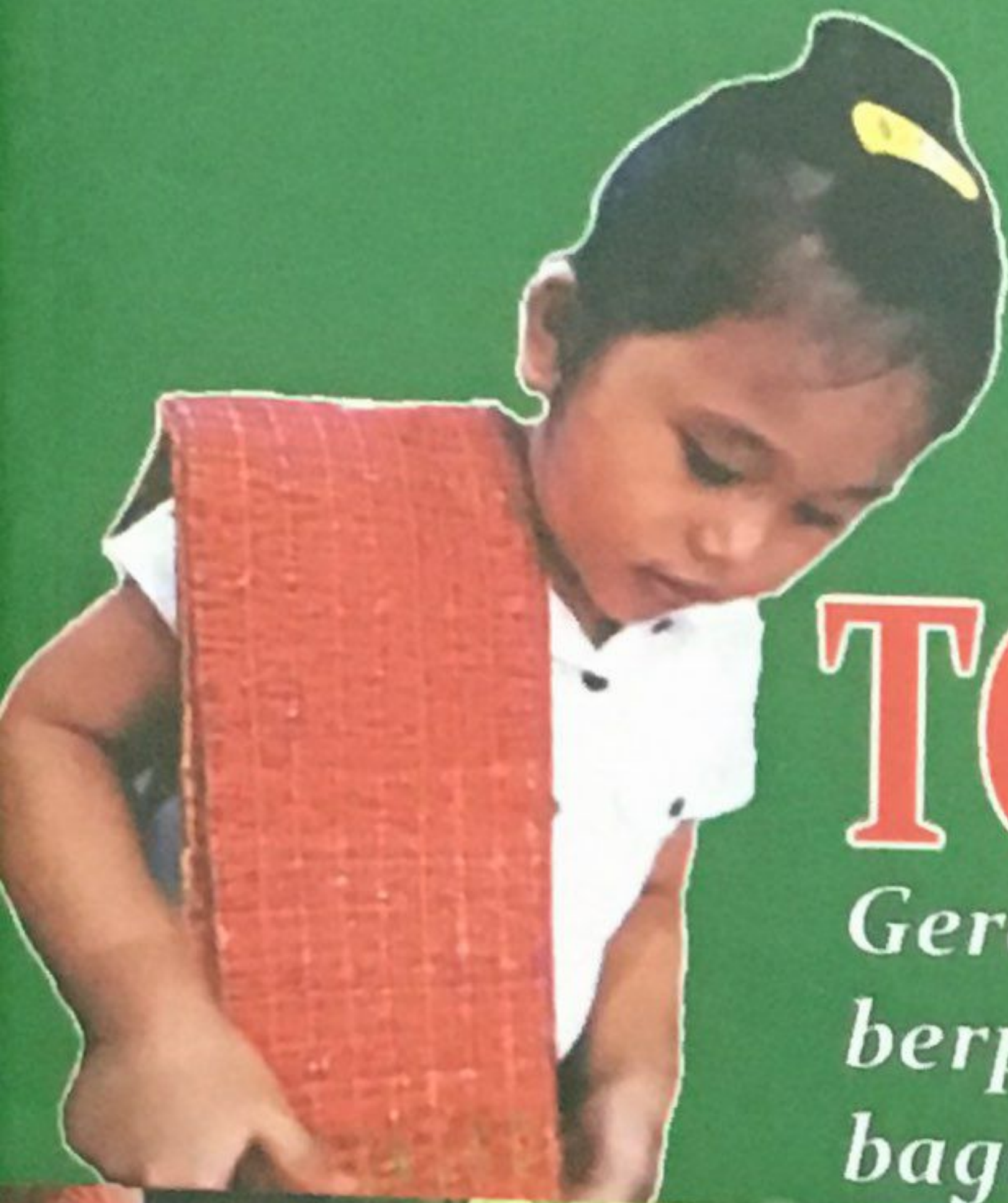
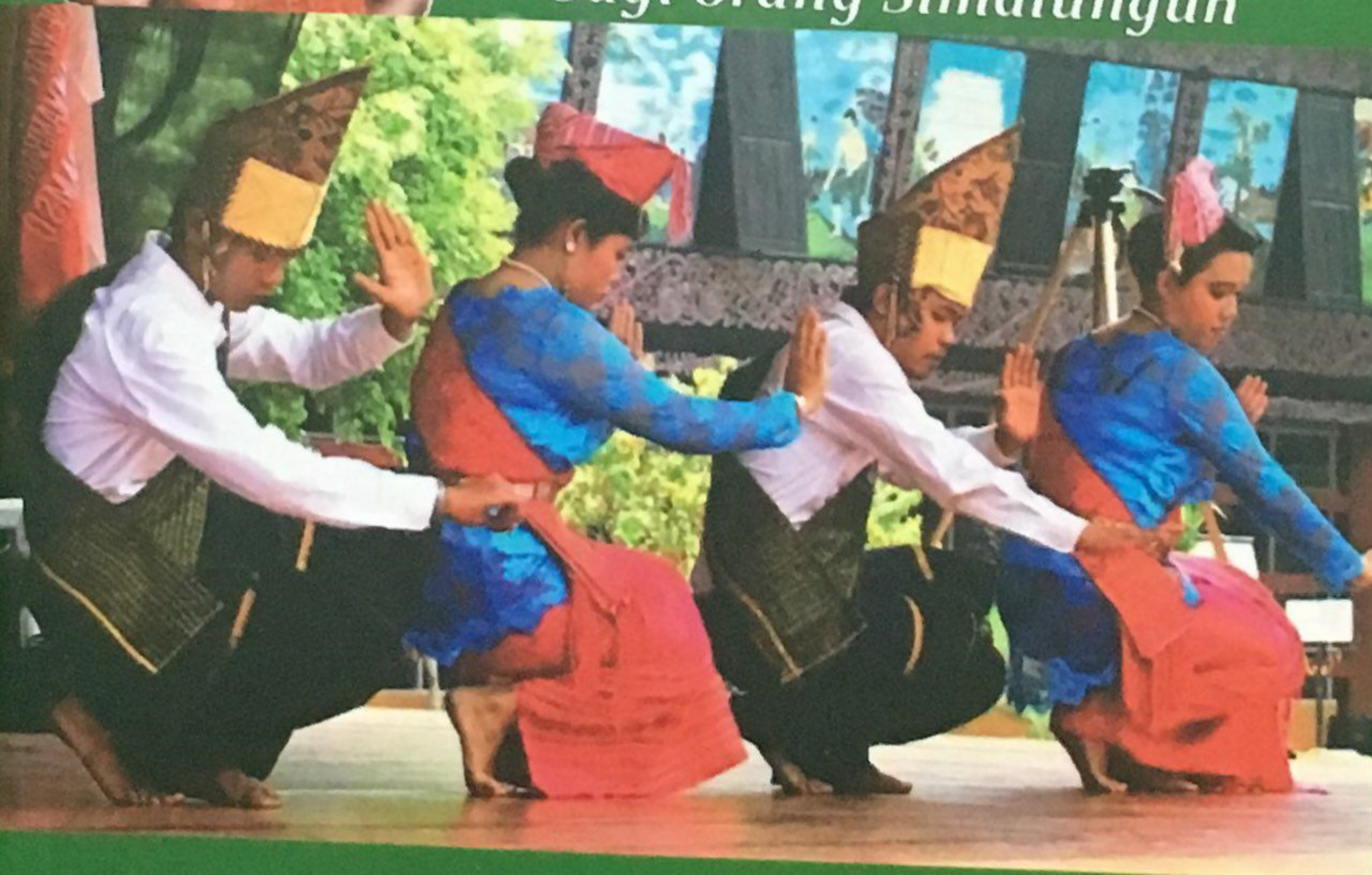


Eron L. Damanik



# TORTOR

*Gerak ritmis, ekspresi  
berpola dan maknanya  
bagi orang Simalungun*





# TORTOR

*Gerak ritmis, ekspresi berpola  
dan maknanya bagi orang Simalungun*





**Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)



# TORTOR

*Gerak ritmis, ekspresi berpola  
dan maknanya bagi orang Simalungun*

Erond L. Damanik

Simetri Institute  
Medan  
2017





*Perpustakaan Nasional*

DAMANIK, Erond L. penulis

TORTOR: Gerak ritmis, ekspresi berpola dan maknanya bagi orang Simalungun

Cet. 1 – Medan, Simetri Institute

Maret, 2017

Adobe Devanagari, size, 11; Halaman, 8 + 12 + 279

ISBN: 978-602-17980-4-1

- |           |                                |                     |
|-----------|--------------------------------|---------------------|
| 1. Tortor | 2. Gerak ritmis                | 3. Ekspresi berpola |
|           | 4. Makna bagi orang Simalungun |                     |
| I Judul   | II. Damanik, Erond L.          |                     |

Hak cipta 2017, pada penulis @ Erond L. Damanik

Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, Maret 2017

Desain sampul : Ater Budiman Sinaga

Layout : Julianto Ramadhan

Pembaca naskah : -Apriani Harahap

-Muhammad Rivai

*Gambar sampul:*

*Tortor Simalungun diperagakan di anjungan Rumah Bolon Simalungun Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 2013*

Diterbitkan oleh:

Simetri Institute

Medan-20225-

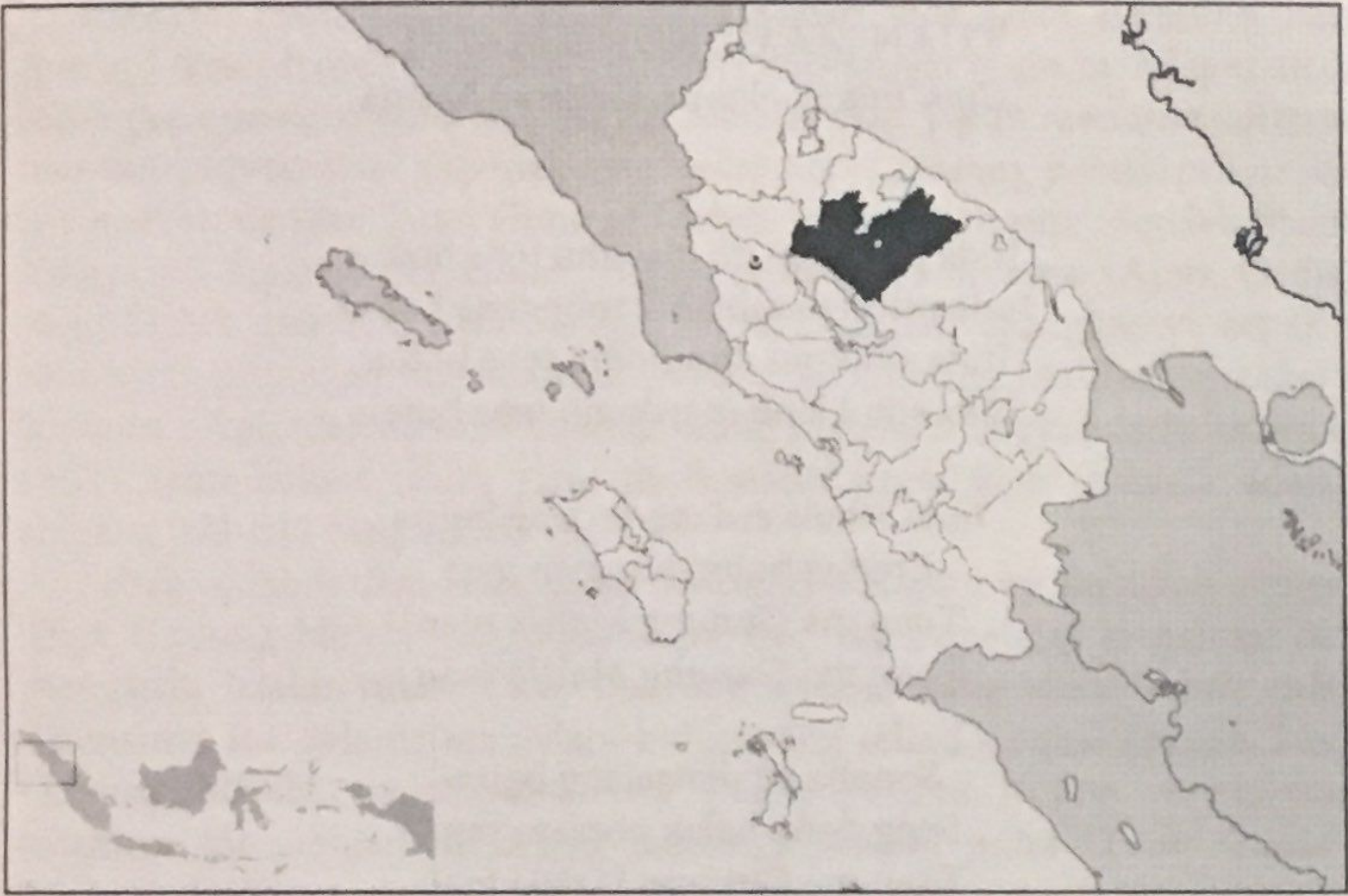
Sumatera Utara

Email: [simteri.institute@gmail.com](mailto:simteri.institute@gmail.com)

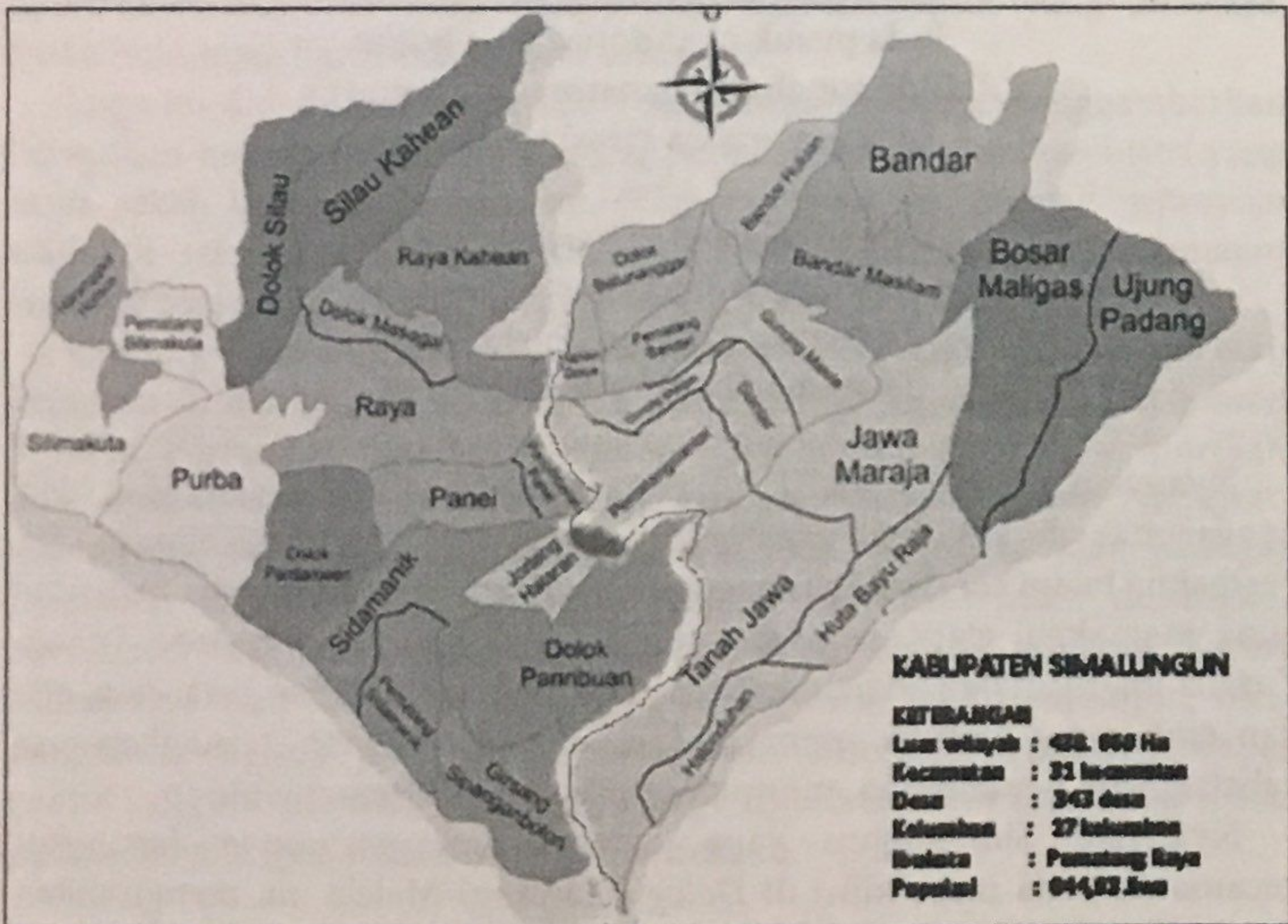
*Dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta*

*Isi diluar tanggungjawab percetakan*





Peta Provinsi Sumatera Utara



Peta Kabupaten Simalungun, skala 1: 400.000



TUAN MA GUNUNG MALELA  
*Cipt: Puang Napitu Gunung Malela*

Inda pisoumu do pisouhu tene botou  
Inda pisou pambikbik tobu tene botou  
Inda siholmu do siholhu tene botou  
Inda sihol laho mardomu tene botou

Inda Sihala erdeng-erdeng botou  
Erdeng bulung hosaya tene  
Tuan ma Gunung Malela tuan  
Tuan ma Gunung Malela tuan

Sonaha pe pangeleng botou  
Seng dong halak porsaya tene  
Tuan ma Gunung Malela tuan  
Tuan ma Gunung Malela tuan

Inda sihala si tarotton tene botou  
Inda pusuk ni andorasi tene botou  
Inda sonaha pe panaron tene botou  
Inda asal ma da sarasi tene botou

Inda sihala erdeng-erdeng botou  
Erdeng bulung hosaya tene  
Tuan ma Gunung Malela Tuan  
Tuan ma Gunung Malela Tuan

Nyanyian (*doding*) adalah ungkapan (ekspresi) rasa atau jiwa dari pengalaman hidup (*life experience*). Nyanyian bukanlah ciptaan tak bermakna tetapi cenderung menguraikan curahan jiwa, rasa, cita dan cinta guna memaknai alam, perasaan, relasi sosial atau relasi kepada Tuhan. Karena itu, nyanyian adalah ungkapan gejolak melodik dari jiwa, rasa, cita dan cinta yang dialami selama hidup. Lewat nyanyian, terungkap rasa kebahagiaan, penderitaan, mimpi maupun harapan tentang hidup.

Nyanyian Simalungun yang berasal dari *partuanon* (setingkat kecamatan pada masa kini) di *Dolog* (Gunung) Malela ini, mengisahkan ungkapan rasa seorang perempuan, *puang* (istri) Napitu dari Tigaras.



Alkisah, Tuan Dolog Malela yang sudah ujur telah memiliki istri (*puang*) tetapi hanya memiliki putri saja dan sangat ingin mendapat anak lelaki guna penerus tahta di Gunung Malela. Lalu, iapun meminta adiknya mencari (*martondur*) dan melamar (*marpadan*) seorang *panakboru* untuk dinikahkan dengan Tuan Gunung Malela yang sudah ujur. Setelah dicari hingga ke Tigaras, bertemu dengan seorang *panakboru* (Anak Gadis) yang cantik memiliki *klan* Saragih Napitu. Ia dan orangtuanya sepakat menerima pinangan itu. Iapun di boyong ke Gunung Malela. *Panakboru* itu sama sekali tidak dikenal Tuan Gunung Malela. Alangkah terkejutnya ia ketika tahu bahwa lelaki yang dinikahkan kepadanya ternyata adalah seorang laki-laki yang sudah ujur.

Sebab sudah terikat janji, maka *panakboru* Napitu itu menikah dengan Tuan Gunung Malela yang sudah ujur itu. Iapun belajar mencintai dan mengasihi lelaki, yakni Tuan Gunung Malela yang sama sekali tidak dikenalnya itu. Selama menjalani hidup yang relatif singkat dengan Tuan Gunung Malela, maka *panakboru Puang* Napitu itupun menuliskan kisahnya ini menjadi nyanyian (*doding*) dengan judul '*Tuan Gunung Malela*'. Dalam syairnya, ia menyebut: *Inda sihala si tarotton tene botou, Inda pusuk ni andorasi tene botou, Inda sonaha pe panaron tene botou, Inda asal ma da sarasi tene botou* (bagaimanapun rasa harus tetap ditahankan dan hati tetap diteguhkan; bagaimanapun yang dihadapi, maka hubungan harus dibina agar serasi).

Lagu ini didedikasikan kepada Tuan Gunung Malela menggambarkan keteguhan hati dan rasa dari seorang perempuan yang menjadi istri yang sama sekali tidak dikenalnya itu. Kini, nyanyian ini menjadi nyanyian wajib di sekolah atau upacara pemerintahan dan adat di Kecamatan Gunung Malela, sekitar 25 Km ke arah utara dari Pamatangsiantar.

Gunung Malela adalah salah satu *partuanon* (setingkat kedadukan atau kejuruan di Melayu) di wilayah kerajaan Siantar, di samping *Partuanon Bandar*, *Partuanon Sipolha*, *Partuanon Sidamanik*, *Partuanon Marihat*, dan *Partuanon Dolog Marlawan*. Siantar adalah pusat kerajaan (*pamatang*) yang dipimpin seorang *Raja* dari keturunan *klan* (marga) Damanik. Dibawah raja, terdapat *Tuan* yang memerintah di tingkat *partuanon* (kejuruan). Sementara di bawah *partuanon* terdapat *Nagori* (kumpulan dari beberapa kampung atau *huta*) yang dipimpin oleh *pangulu* (penghulu atau Kepala Desa), dan ditingkat terendah terdapat *gamot* yang memerintah *huta* (kampung). Inilah struktur organisasi sosial politik Simalungun sebelum era kemerdekaan.





Bersama Edward E. McKinnon, Ph.D., arkeolog berkebangsaan Inggris (paling kanan) bersama istri pada saat menjadi narasumber pada 13<sup>th</sup> *International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist (EurASEAA)*, Berlin, Jerman September 2009



**1th SSEASR International Conference  
Thimpu, Kingdom of Bhutan, 30 Jun-3 Jul 2011**

Menjadi narasumber pada 4<sup>th</sup> *South and Southeast Asian Association for Culture and Religion (SSEASR) International conference*, Thimpu, Kingdom of Bhutan, 30 Jun-3 Jul 2011



## PENGANTAR PENERBIT

Buku dengan judul: *Tortor: gerak ritmis, ekspresi berpola dan maknanya bagi orang Simalungun* disusun selama kurang lebih tiga bulan untuk melengkapi referensi tentang kebudayaan Simalungun. Tari atau *tortor* memiliki kedudukan penting pada struktur sosial seluruh sejarah kebudayaan manusia.

Bagi orang Simalungun, *tortor* adalah simbolisasi upaya memahami perilaku ritual yang mengiringi setiap upacara. Melalui aktifitas ini, orang Simalungun menemukan identitas budaya, menemukan *hasimalungunon* sekaligus meneguhkan (melegitimasi) identitas sosial dan kultural *hasimalungun-on* itu sendiri, yaitu untuk melegitimasi hubungan-hubungan sosial pada struktur sosial *pentagon* (*tondong, tondong ni tondong, boru, boru ni boru* dan *sanina*).

Peristiwa *tortor* mengundang masyarakat Simalungun pulang ke lingkungan sosial dan budayanya, sebuah keadaan yang menjadikan masyarakat Simalungun merasa dirinya sebagai bagian dari warga Simalungun. Bagi mereka, *tortor* adalah jati diri, identitas yang melekat pada setiap pribadi. *Tortor* menjadi 'kampung halaman' tempat untuk kembali dan menemukan kemurnian identitas.

'Tari adalah gerak' (*dance is an movement*). 'Gerak' (*movement*) adalah elemen dasar (substansi) tari yang lahir dari pengalaman fisik kehidupan manusia. Karena itu, 'gerak' tidak hanya mencerminkan denyut tubuh guna menghayati kehidupan, tetapi lebih menonjolkan ekspresi (*exspression*) seluruh pengalaman emosi dalam menjalani hidupnya. Gerak yang tampak pada gerakan tubuh yang disebut dengan *tortor* ialah guna menghayati dan mengekspresikan hidupnya.

Ritme yang mengiringi ekspresi gerakan manusia adalah musik (*music*) yang diperoleh dari bunyi-bunyian seperti tabuhan, gesekan, petikan ataupun tiupan. Musik adalah irama (*tonal*) yang mengalogikan emosi (jiwa) kehidupan (*music is the tonal analogue of emotive life*). Musik adalah perasaan tentang kehidupan (*music feels like life*) yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan (*function of music is express of feeling*) dan bukan menstimulasi (merangsang) perasaan (*music is not stimulate of feeling*).

Demikian pula bahwa musik tidak sekedar mencerminkan ekspresi perasaan penciptanya, bukan juga sekedar mengekspresikan pengetahuan penciptanya tentang kehidupannya karena pengetahuannya tidak bisa



diekspresikan melalui kata-kata. Tetapi musik adalah ekspresi simbolik dari bentuk-bentuk kesanggupan rasa yang dipahami pencipta musik itu (*music is a symbolic expression of the forms of sentience as the composer understands them*).

Musik dikreasikan melalui ritme (*rhythm*), ataupun gerakan harmonis (*harmonic movement*) dan melalui berbagai alat (*devices*). Atas dasar itu, musik dari segi waktu mencerminkan pengalaman yang dibayangkan (*imagined experience*) atau lebih tepatnya adalah pengalaman rasa dari hidupnya (*experience feel like*). Karena itu, musik dan tari adalah dua hal yang sejalan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Demikian halnya bagi orang Simalungun bahwa musik (*gual*) dan *tortor* (tari) adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan sebagai tonal dan gerak yang mengekspresikan jiwa yang dibentuk secara berpola.

Medan, Maret 2017  
Penerbit



## KATA PENGANTAR

*Tortor* Simalungun adalah: i) produk masyarakat orang Simalungun, ii) mengandung nilai-nilai yang dianut orang Simalungun, iii) nilai tari Simalungun berbeda dengan nilai tari etnik lainnya, dan iv) apresiasi terhadap tari Simalungun hanya mungkin dilakukan etnik Simalungun itu sendiri. Tari (*tortor*) pada orang Simalungun adalah gerak ritmis (*rhythmical movement*) yang tercipta bukan dari perlakuan individu (pribadi) atau diri sendiri, tetapi cenderung merupakan kreasi dari sesuatu yang dilihat, dirasakan dan didengarnya tentang segala sesuatu di Simalungun. Dengan begitu, tari adalah ekspresi jiwa, emosi ataupun rasa dari masyarakat pemilik kebudayaan tari itu, yakni orang Simalungun. Karena itu, *tortor* Simalungun adalah ekspresi berpola yang muncul dari penghayatan tentang hidup yang diluapkan melalui *tortor* (tari).

Gerakan ritmis tubuh (*tortor*) mencerminkan gerakan terstruktur (*structured movement*) yang diciptakan lewat pengetahuan masyarakat Simalungun. Gerakan ini terbentuk akibat sistem pengetahuan yaitu nalar berpikir yakni hasil aksi dan interaksi dimana orang Simalungun itu berada yang kemudian dikreasikan guna menggambarkan aktifitas-aktifitas sehari-hari dalam hidupnya. Gerakan tubuh atau *tortor* pada orang Simalungun merupakan manifestasi visual yang dielaborasi dari sistem keindahan guna memahami nilai kebudayaannya (*culture value understanding*). Dengan demikian, tari bagi orang Simalungun adalah gerakan ritmis sebagai pengungkapan atau ekspresi jiwa (*emotions expression*). Bagi orang Simalungun tari adalah simbolisasi upaya memahami perilaku ritual yang mengiringi setiap upacara. Melalui aktifitas ini, orang Simalungun menemukan identitas budaya, menemukan *hasimalungunon* sekaligus meneguhkan (melegitimasi) identitas *hasimalungunon* untuk melegitimasi hubungan-hubungan sosial pada struktur sosial *pentagon* (*tondong, tondong ni tondong, boru, boru ni boru* dan *sanina*).

*Tortor* dalam masyarakat Simalungun berasal dari aktifitas sewaktu menjaga padi (*mamuro*). Sewaktu menjaga padi, dibuat *hotor-hotor* dari bambu untuk menarik beberapa instrumen untuk mengusir burung. *Hotor-hotor* (senar yang ditarik) memunculkan suara yang merdu pada saat di tiup angin yakni seperti bersiul. Dari aktifitas menjaga itu memunculkan gerak tubuh orang Simalungun yaitu tari (*tortor*). Demikian pula alat musiknya banyak berasal dari bahan bambu seperti *sarunei, garantung, ingon-ingon, ole-ole, sulim* dan lain-lain. *Tortor* dan



alat musik ini mencerminkan hidup pertanian orang Simalungun yang kemudian diadaptasi menjadi musik dan tari istana sewaktu era kerajaan Simalungun (*Nagur, Naopat dan Napitu*).

Tarian Simalungun berfungsi sebagai media upacara religi, media upacara adat istiadat maupun hiburan. *Tortor* Simalungun berfungsi to regulate the emotions and desires of individuals so as to make them conform to the interests of the group, yaitu mengatur emosi dan rasa individu sehingga mengakukan dirinya sebagai bagian dari kelompok etnik Simalungun. Karena itu, *tortor* Simalungun adalah praktek kebudayaan berupa ritual sosial dan kultural.

*Tortor* atau 'tari adalah gerak' (*dance is an movement*). Gerak (*movement*) adalah elemen dasar (substansi) tari yang lahir dari pengalaman fisik kehidupan manusia. Karena itu, 'gerak' tidak hanya mencerminkan denyut tubuh guna menghayati kehidupan, tetapi lebih menonjolkan ekspresi (*exspression*) seluruh pengalaman emosi dalam menjalani hidupnya. Atas dasar itu *tortor* adalah ekspresi gerakan manusia yang dapat dinikmati melalui pembawaan ke dalam rasa serta dihayati melalui ritme (*rhythm*) tertentu. Unsur-unsur utama *tortor* Simalungun adalah gerakan kepala, kaki, tangan dan ujung jari, tubuh (*torso*), serta pinggang.

#### Gerak pada *tortor* Simalungun

No	Gerak	Gerak dasar dan pengembangan	
1	Kaki	<i>Serser (Pr)</i>	<i>Luppat</i>
		<i>Lakkah sitolu-tolu (Lk)</i>	<i>Huda-huda</i>
2	Tangan	<i>Unjei (Pr dan Lk)</i>	<i>Rigap</i>
			<i>Tadah</i>
			<i>Unjei</i>
3	Torso (badan)	<i>Ondok</i>	<i>Sombah</i>
			<i>Hundul/sorpei</i>
			<i>Singgang</i>
			<i>Gedat</i>
4	Kepala	<i>Unduk</i>	<i>Unduk</i>
			<i>Dirgap</i>
5	Pinggang	<i>Eol</i>	<i>Eol</i>
			<i>Eot</i>

*Tortor* Simalungun memiliki makna sebagai *symbolic medium* yakni bentuk komunikasi yang dikembangkan dari struktur dan makna sintaksis



dengan semantik dari tradisi budaya yang khusus, ataupun tari yang mengandung makna sebagai simptomisasi dan tindakan simbolik atau gestur simbolik dari perasaan dan pengalaman manusia. Dengan demikian, makna tari atau *tortor sombah*, *toping huda-huda*, *tortor martonun*, *tortor horja harangan* dan *tortor ilah mardidong* adalah ekspresi jiwa masyarakat Simalungun.

Dengan *tortor Sombah*, orang Simalungun yakin bahwa setiap orang dalam interaksi sosial ataupun pergaulan sehari-hari harus di hormati. Dengan begitu, mereka (orang Simalungun) akan mendapat kehormatan karena telah memberikan penghormatan kepada orang lain, maupun Tuhan (*Naibata*). Karena itu, *tortor sombah* menjadi sarana (media) simbolik untuk menghormati sesama manusia, alam dan pencipta alam semesta. Dengan demikian, *tortor sombah* adalah media simbolik yang dicerminkan lewat gerak ritmis sebagai ekspresi jiwa orang Simalungun guna menghormati sesama manusia, struktur sosial *pentagon*, alam maupun Tuhannya. *Tortor martonun* adalah media simbolik sebagai rasa untuk mendorong kerjasama (*haroan bolon*) atau kegotongroyongan untuk mencapai hasil yang diinginkan (digambarkan lewat tenunan *hiou*). *Tortor martonun* adalah nalar orang Simalungun sebagai proses berfikir untuk memupuk cita rasa persaudaran dan komunikasi sesama mereka. *Tortor martonun* adalah gerakan ritmis yang lahir sebagai ekspresi jiwanya untuk merefleksikan kehidupan atau kenikmatan hidup sehari-hari sebagai kelompok manusia yang telah mendapat pasu-pasu dari Tuhannya.

*Tortor Toping Huda-huda* adalah nalar atau proses berfikir orang Simalungun guna memahami kematian yang secara fungsional berupaya untuk memberikan gambaran terhadap kematian. Karena itu, fungsi tarian ini adalah sebagai media simbolik memaknai kematian yang dilakoni melalui gerak ritmis sebagai ekspresi jiwa atau rasa dalam memaknai kematian itu sendiri. dengan demikian, selain menjadi proses berfikir guna memaknai kematian, maka tarian ini sekaligus sebagai hiburan pada saat kematian sehingga yang ditinggal tidak larut dalam kesedihan, luka, lara dan derita. Tetapi justru, bagaimana kemudian setiap orang yang ditinggal mampu membentuk atau meneguhkan kembali relasi sosial *pentagon*, terhadap sesama maupun kepada Tuhannya.

*Tortor horja harangan* adalah legitimasi terhadap nilai gotongroyong untuk mencapai hasil (*sapangambe* *manoktok hitei*) lewat *haroan bolon*. Karena itu, tarian ini adalah gerakan-gerakan ritmis bertani orang Simalungun yang mengekspresikan jiwa dan raga sebagai masyarakat



'bertani' guna mencapai harapan ataupun cita-cita hidupnya. Lewat tarian ini, dipesankan bahwa kerjasama dengan sesama manusia sangat perlu sehingga tujuan-tujuan hidup dapat dicapai dengan baik. Karena itu, *tortor horja harangan* adalah dedikasi bagi nilai dan etos kerja Simalungun yang bergotongroyong itu. *Tortor ilah mardidong* adalah gerakan ritmis untuk mengekspresikan jiwa, cita dan rasa orang tua Simalungun kepada anak, yang memuat pesan-pesan moral, nilai dan etika sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Demikian pula ilah mardidong secara fungsional berguna untuk menidurkan anak, sehingga lewat sentuhan, ucapan dan nyanyian ibu, anak merasakan kedekatan batin dan emosional dari ibunya. Dengan cara itu, anak bermimpi segudang cita-cita yang dicapainya dimasa datang ketika dirinya sudah tumbuh dan berkembang.

Secara khusus, *tortor* pada saat upacara *marhajabuan* (perkawinan) menggambarkan dimulainya sebuah proses kehidupan sosial, keluarga baru dilahirkan, generasi penerus dipersiapkan, sebuah peristiwa yang mencurahkan 'airmata kebahagiaan' untuk disimpan dan dikenang dalam keabadian. Demikian pula *tortor* sewaktu meninggal dunia (*marujung goluh*) khususnya *matei sayur matua*, menggambarkan legitimasi relasi sosial maupun struktur sosial *pentagon*. Walaupun hidup terpisah dengan yang meninggal, tetapi relasi struktur sosial *tolu sahundulan-lima saodoran* dikukuhkan dan diperkuat sehingga kehidupan sosial dan adat tidak bercerai berai. *Tortor* dalam upacara kematian ini adalah perlambang peneguhan struktur sosial itu guna membina dan meneruskan relasi dan peran setiap struktur sebagai upaya melanjutkan adat dan kehidupan sosial. Kematian adalah fase hidup terakhir, sebuah fase berhentinya kehidupan duniawi (*fana*), bergerak menuju dunia lain ke *nirwana* (*firdaus*), dimana kegembiraan pada saat menikah terputus oleh kematian, didalamnya ada dukacita, sebuah kesedihan, lara yang mencekam, bahwa hidup harus berhenti menuju 'rumah perhentian', menghadap Sang Khalik, sebuah peristiwa yang 'mencurahkan airmata kesedihan' untuk disimpan dan dikenang dalam keabadian.

Peristiwa *tortor* mengundang masyarakat Simalungun pulang ke lingkungan sosial dan budayanya, sebuah keadaan menjadikan masyarakat Simalungun merasa dirinya sebagai bagian warga Simalungun. Bagi mereka, *tortor* adalah jati diri, identitas yang melekat pada setiap pribadi. *Tortor* menjadi 'kampung halaman' untuk menemukan kemurnian identitas.

Medan, awal Maret 2017



## DAFTAR ISI

Pengantar penerbit.....	i
Kata pengantar .....	iii
Daftar isi .....	vii
Daftar gambar .....	ix
Daftar tabel.....	xi
Ucapan terimakasih dan dedikasi .....	xii
Bab I    Pendahuluan.....	1
A. Karya seni manusia.....	1
B. Seni pada orang Simalungun .....	3
Bab II    Tari pada kebudayaan masyarakat .....	9
A. Tari sebagai unit analisis .....	9
B. Unsur, jenis dan fungsi tari.....	24
C. Memaknai tarian.....	31
Bab III    Etnik Simalungun .....	35
A. Diaspora ras-ras umat manusia .....	35
B. Orang Simalungun.....	43
C. Klan (marga) orang Simalungun.....	53
Bab IV    Musik dan nyanyian Simalungun.....	57
A. Musik ( <i>gual</i> ) Simalungun.....	57
B. Nyanyian ( <i>doding</i> ) Simalungun .....	75
Bab V <i>Tortor</i> Simalungun .....	83
A. <i>Tortor</i> pada orang Simalungun.....	84
B. Ruang historis <i>tortor</i> di Simalungun.....	90
C. Perkembangan <i>tortor</i> di Simalungun.....	99
D. Taralamsyah Saragih: koreografer <i>tortor</i> Simalungun ...	113
Bab VI    Gerak <i>tortor</i> pada orang Simalungun .....	117
A. Karakteristik gerak <i>tortor</i> orang Simalungun.....	117
B. Gerak <i>tortor</i> pada pernikahan Simalungun .....	129
C. Gerak <i>tortor dalahi</i> dan <i>daboru</i> pada pernikahan .....	135
D. Makna simbolis gerak <i>tortor</i> Simalungun .....	139
Bab VII <i>Tortor Sombah</i> .....	151
A. Kelahiran <i>tortor sombah</i> .....	151
B. Gerak pada <i>tortor sombah</i> .....	155
Bab VIII <i>Tortor Topping Huda-huda</i> .....	161
A. Asal musal <i>tortor topping huda-huda</i> .....	161
B. <i>Tortor topping huda-huda</i> .....	164



	C. Penyajian <i>tortor toping huda-huda</i> .....	167
	D. Fungsi dan masa depan <i>tortor toping huda-huda</i> .....	172
Bab IX	<i>Tortor martonun</i> .....	175
	A. Asal usul <i>tortor martonun</i> .....	175
	B. Ragam gerak <i>tortor martonun</i> .....	177
	C. Nilai pedagogik <i>tortor martonun</i> .....	182
Bab X	<i>Tortor horja harangan</i> .....	187
	A. Asal usul <i>tortor horja harangan</i> .....	187
	B. Kegiatan <i>horja harangan</i> .....	188
	C. Cakupan <i>horja harangan</i> .....	190
	D. Struktur <i>tortor horja harangan</i> .....	194
Bab XI	<i>Tortor Ilah Mardidong</i> .....	197
	A. Asal usul <i>tortor Ilah Mardidong</i> .....	197
	B. Ragam dan unsur gerak <i>tortor Ilah Mardidong</i> .....	200
	C. Deskripsi gerak <i>tortor Ilah Mardidong</i> .....	203
	D. Desain lantai <i>tortor Ilah Mardidong</i> .....	204
Bab XII	Nilai dan makna <i>tortor Simalungun</i> .....	207
	A. Fungsi dan struktur <i>tortor Simalungun</i> .....	209
	B. Makna penghormatan pada <i>tortor sombah</i> .....	213
	C. Makna pedagogik pada <i>tortor martonun</i> .....	214
	D. Komunikasi simbolik pada <i>tortor toping huda-huda</i> .....	216
	E. Kegotongroyongan pada <i>tortor Horja Harangan</i> .....	217
	F. Pengharapan pada <i>tortor Ilah Mardidong</i> .....	218
	G. Legitimasi struktur sosial pentagon.....	219
Bab XIII	Mempopulerkan <i>Tortor Simalungun</i> .....	227
	A. Memajukan <i>gual</i> dan <i>tortor Simalungun</i> .....	227
	B. <i>Stakeholder tortor Simalungun</i> .....	233
Bab XIV	Pertunjukan <i>Tortor</i> di era modern .....	237
	A. Mencontoh perkembangan seni di negara maju.....	237
	B. Hiperealitas dan hibriditas estetis seni.....	248
	C. <i>Andre Rieu and His Johann Strauss Orchestra</i> .....	253
Bab XV	Penutup .....	257
	Daftar Pustaka.....	263
	Tentang penulis .....	279



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Beberapa artifak <i>litikum</i> cermin seni pahat Simalungun....	5
Gambar 2.	<i>Tortor dihar</i> di Hutabayu, 1934.....	7
Gambar 3.	<i>Tortor dihar</i> Simalungun menyambut tamu.....	8
Gambar 4.	<i>Tortor sombah</i> Simalungun di Sipolha, 1937 .....	8
Gambar 5.	Ensabel musik ( <i>gual</i> ) Simalungun.....	62
Gambar 6.	Instrumen <i>ogung</i> ( <i>gung</i> ) Simalungun.....	63
Gambar 7.	<i>Sarunei Bolon</i> , instrumen musik tiup Simalungun .....	65
Gambar 8.	<i>Arbab</i> , instrumen musik gesek Simalungun.....	68
Gambar 9.	<i>Gual gonrang sidua-dua</i> Simalungun .....	72
Gambar 10.	<i>Tortor</i> pada <i>Rondang Bittang</i> Simalungun.....	88
Gambar 11.	Pejabat kolonial <i>manortor</i> di Sipolha, 1938 .....	89
Gambar 12.	<i>Hotor-hotor</i> untuk menjaga padi ( <i>mamuro</i> ).....	93
Gambar 13.	<i>Tortor dihar</i> menggunakan busana Simalungun, 1937.....	110
Gambar 14.	Taralamsyah Saragih Garingging.....	114
Gambar 15.	<i>Serser</i> , gerak kaki perempuan.....	125
Gambar 16.	<i>Lakkah sitolu-tolu</i> , gerak kaki laki-laki .....	126
Gambar 17.	<i>Unjei</i> , gerak tangan dan ujung jari.....	127
Gambar 18.	<i>Eol</i> , gerak pinggang <i>tortor</i> Simalungun.....	127
Gambar 19.	<i>Ondok</i> , gerak torso pada <i>tortor</i> Simalungun.....	128
Gambar 20.	<i>Unduk</i> , gerak kepala pada <i>tortor</i> Simalungun .....	129
Gambar 21.	<i>Ondok</i> , gerak torso laki-laki.....	140
Gambar 22.	<i>Lakkah sitolu-tolu</i> , gerak kaki laki-laki .....	141
Gambar 23.	<i>Satongah hundul</i> ( <i>jongkok</i> ) gerak torso laki-laki .....	142
Gambar 24.	<i>Sorpei</i> , gerak torso laki-laki .....	143
Gambar 25.	Gerak <i>Sombah</i> laki-laki.....	144
Gambar 26.	Gerak <i>mamasu-masu</i> laki-laki .....	144
Gambar 27.	Gerak <i>ondok</i> perempuan.....	145
Gambar 28.	Gerak <i>serser</i> perempuan.....	146
Gambar 29.	Gerak <i>satongah hundul</i> perempuan.....	147
Gambar 30.	Gerak <i>sorpei</i> perempuan .....	148
Gambar 31.	Gerak <i>sombah</i> perempuan.....	148
Gambar 32.	Gerak <i>mamasu-masu</i> perempuan.....	149
Gambar 33.	Gerak <i>mangunjei</i> perempuan.....	149
Gambar 34.	<i>Tortor Sombah</i> .....	152
Gambar 35.	Gerak tangan, kepala dan torso <i>tortor sombah jongjong</i> ...	157
Gambar 36.	Gerak tangan, kepala dan torso <i>tortor sombah hundul</i> .....	158



Gambar 37. Gerak ritmis <i>tortor sombah</i> .....	159
Gambar 38. <i>Tortor toping huda-huda</i> tahun 1939 .....	163
Gambar 39. <i>Tortor toping huda-huda</i> , HUT Museum Simalungun.....	166
Gambar 40. Busana penari <i>tortor toping huda-huda</i> .....	170
Gambar 41. <i>Padung ni onggang</i> .....	171
Gambar 42. Kreasi <i>tortor toping huda-huda</i> .....	173
Gambar 43. Gerak ritmis <i>tortor martonun</i> .....	184
Gambar 44. Tinggang, gerak <i>tortor martonun</i> .....	184
Gambar 45. Gerak memintal <i>tortor martonun</i> .....	185
Gambar 46. Memintal benang pada <i>tortor martonun</i> .....	185
Gambar 47. <i>Unjei</i> pada <i>tortor martonun</i> .....	186
Gambar 48. Menunjukkan <i>hiou</i> pada <i>tortor martonun</i> .....	186
Gambar 49. Tatambal ( <i>sasabi</i> ) alat potong padi Simalungun .....	192
Gambar 50. Ilustrasi dan teks <i>Ur..malo..dayok (lullaby)</i> Simalungun..	206
Gambar 51. Skema pengembangan musik dan <i>tortor</i> Simalungun .....	235
Gambar 52. Pewarisan <i>tortor</i> pada anak-anak Simalungun.....	236
Gambar 53. Elvis Presley, ikonik <i>Rock and Roll</i> dunia.....	243
Gambar 54. Pendidikan <i>Ballet Dance</i> di Eropa .....	246
Gambar 55. <i>Waltz dance</i> oleh Rachel Rilley dan Pascha di <i>BBC Hall</i> ..	247
Gambar 56. <i>Andre Rieu and His Johann Strauss Orchestra</i> .....	254
Gambar 57. Ilustrasi dan teks <i>Lullaby</i> , karya J. Brahms .....	255
Gambar 58. Konser <i>Andre Rieu and His Johann Strauss Orchestra</i> .....	256



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klan dan subklan di Simalungun.....	54
Tabel 2. Klan dan subkultur di Simalungun.....	55
Tabel 3. Klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyi.....	60
Tabel 4. Klasifikasi alat musik berdasarkan karakter bunyi .....	60
Tabel 5. <i>Gual Parahot</i> di Simalungun.....	73
Tabel 6. Jenis <i>gual</i> di Simalungun .....	74
Tabel 7. Nyanyian rakyat di Simalungun .....	78
Tabel 8. Nyanyian populer cerminan nilai tradisi Simalugun.....	80
Tabel 9. Daftar lagu ciptaan Taralamsyah Saragih .....	81
Tabel 10. Perkumpulan musik dan tari Simalungun, 1938-1963.....	103
Tabel 11. Perkembangan musik, nyanyian dan tarian Simalungun .....	111
Tabel 12. Koreografi tari Taralamsyah Saragih .....	116
Tabel 13. Struktur gerak perempuan pada <i>tortor sombah</i> .....	119
Tabel 14. Struktur gerak laki-laki pada <i>tortor sombah</i> .....	121
Tabel 15. Struktur gerak dasar dan pengembangan <i>tortor sombah</i> .....	123
Tabel 16. Struktur gerak <i>tortor</i> pada upacara <i>marhajabuan</i> .....	130
Tabel 17. Gerak <i>dalahi</i> dan <i>daboru</i> pada upacara <i>marhajabuan</i> .....	135
Tabel 18. Gerak <i>tortor daboru</i> Simalungun .....	137
Tabel 19. Gerak <i>tortor martonun</i> .....	177
Tabel 20. Nama-nama hari pada penanggalan Simalungun .....	188
Tabel 21. Nama-nama bulan pada penanggalan Simalungun.....	189
Tabel 22. Pembagian waktu menurut orang Simalungun .....	189
Tabel 23. Struktur tari pada <i>tortor</i> Simalungun.....	194
Tabel 24. Gerak pada <i>tortor ilah mardidong</i> .....	200
Tabel 25. Deskripsi gerak pada <i>tortor ilah mardidong</i> .....	203
Tabel 26. Desain dan sentuhan emosional <i>tortor ilah mardidong</i> .....	205



Ucapan terimakasih  
dan dedikasi

*terimakasih kepada:*

*Maruli Damanik (Lovely Holiday, Medan)*

*Andy Siahaan (Fotografer, Medan)*

*Triadil Saragih (penggiat seni, Medan)*

*Afny, Afri dan Anna (penari, Medan)*

*RHD. Nugrahaningsih (Universitas Negeri Medan)*

*dipersembahkan kepada:*

*Fany, Getha, Glen, Elo, Geby, Rara, Ila, Eti dan Tesya  
serta pecinta tortor maupun masyarakat Simalungun*